

Sikap Petani terhadap Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur

Rezki Amalyadi^{1*}

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram

*Email: rezkiamalyadi@staff.unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani terhadap strategi penumbuhan kelembagaan petani. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni-Juli 2024 di Kecamatan Junjero Kota Batu Provinsi Jawa Timur dengan jumlah responden 96 orang. Penelitian ini menggunakan metode kajian sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Mengetahui kategori nilai yang didapat, dibuat pengkategorian yang berisi 2 kelas untuk menentukan hasil evaluasi. Kategori tersebut adalah menerima dan menolak. Penentuan kategori responden menerima atau menolak adalah dengan menghitung skor-T. Hasil penelitian sikap petani terhadap strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani menunjukkan hasil yang positif dimana 75,41% responden memberikan respon positif untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani dengan karakteristik 54,35% petani berusia muda dan 46,65% berpendidikan SMA.

Kata kunci: Kelembagaan petani, Sikap, Strategi

Abstract

This study aims to determine farmers' attitudes towards strategies for developing farmer institutions. This study was conducted from June to July 2024 in Junjero District, Batu City, East Java Province with 96 respondents. This study uses a social study method. Data collection was carried out through observation, interviews and distributing questionnaires. Data analysis was carried out using descriptive statistical analysis techniques. Knowing the category of values obtained, a categorization was made containing 2 classes to determine the evaluation results. The categories are accepting and rejecting. Determining the category of respondents accepting or rejecting is by calculating the T-score. The results of the study of farmers' attitudes towards strategies for developing farmer economic institutions showed positive results where 75.41% of respondents gave a positive response to developing farmer economic institutions with the characteristics of 54.35% young farmers and 46.65% high school education.

Keywords: Attitudes, Farmer institutions, Strategies

PENDAHULUAN

Penduduk sejumlah 52.899 orang tinggal di Kecamatan Junrejo, yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. 7.411 orang dari mereka bekerja di bidang pertanian. Meskipun Kota Batu adalah kota wisata, bisnis pertanian sangat menjanjikan dengan banyak perusahaan agribisnis yang bekerja di bidang pertanian dan peternakan. Bisnis pertanian terus berkembang karena tujuan misi Kota Batu, "Batu Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisata Internasional." Pemerintah Kota Batu meluncurkan program Smart City Among Tani untuk mendukung pertanian dan membantu petani memasarkan produk mereka. Potensi pertanian di Kecamatan Junrejo meliputi tanaman pangan (padi dan jagung), tanaman hortikultura dan perkebunan (pertanian organik, sayuran, jeruk keprok batu 55 dan jambu biji merah) serta potensi peternakan yaitu sapi perah yang merupakan penghasil susu yang cukup potensial dan unggas (ayam petelur dan pedaging). Di Kecamatan Junrejo, ada 62 kelompok tani dan 7 gabungan kelompok tani di tingkat desa dan kelurahan. Karena itu harus memiliki lembaga petani yang berfungsi sebagai kelas belajar, tempat kerjasama, dan unit produksi. Pada tahun 2023, Kecamatan Junrejo menerima bantuan PUAP dari Kementerian Pertanian, dan pada tahun 2023 mereka berencana untuk mengembangkan dana PUAP melalui Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis.

Secara hukum, kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo telah berbadan hukum. Hal ini karena kebijakan dari Pemerintah terkait kelembagaan petani yang mendapat bantuan adalah kelembagaan petani yang telah berbadan hukum. Meski kelembagaan petani telah berbadan hukum, masih saja ada permasalahan yang dialami yaitu usaha simpan pinjam belum berjalan dengan baik dan bahkan ada yang telah macet, usaha agribisnis belum bergerak dalam satu rantai usaha dari hulu sampai hilir, lemahnya modal dan akses terhadap sumber permodalan, jejaring kemitraan belum terjalin serta bantuan dana BLM-PUAP (Bantuan Langsung Masyarakat - Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) tidak dikelola dengan baik. Padahal melihat potensi yang ada, kelembagaan petani Kecamatan Junrejo dapat menjadi kelembagaan yang lebih kuat dengan bertransformasi menjadi kelembagaan ekonomi petani. Disinilah peran lembaga penyuluhan perlu ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pendampingan dan pemberdayaan dalam rangka mendukung kelembagaan ekonomi petani. Hal ini sesuai dengan cita-cita Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian dimana minimal satu kelembagaan ekonomi

petani diseluruh Kecamatan. Kelembagaan ekonomi petani adalah kelembagaan petani baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang memiliki kegiatan usahatani dari hulu sampai hilir di sektor pertanian yang ditumbuhkembangkan oleh, dari dan untuk petani guna meningkatkan skala ekonomi yang menguntungkan dan efisiensi usaha (BPPSDMP, 2012).

Usaha untuk mencapai keberhasilan dari strategi penumbuhan kelembagaan petani sangat diperlukan sikap atau respon yang baik dari petani terhadap pengembangan kelembagaan pertanian. Ketika diketahui sikap petani maka pemerintah dan pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan kebijakan apa yang cocok untuk pengembangan kelembagaan pertanian. Dalam penelitian ini akan mengkaji sikap petani terhadap strategi pengembangan penumbuhan kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur.

METODE

Lokasi dan Waktu

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2024, yang berlokasi Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur.

Metode

Metode kajian yang digunakan adalah kajian sosial dengan spesifik lokasi Kecamatan Junrejo yang merupakan studi tentang hubungan antara, dan diantara orang, kelompok, institusi atau lingkungan yang lebih luas (Silalahi). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara secara terstruktur. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup (Silalahi, 2012). Jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui intansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian, Dinas Pertanian dan intansi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Populasi

Populasi yang diambil adalah anggota kelembagaan petani Kecamatan Junrejo Kota Batu yang merupakan seluruh unit dimana darinya sampel dipilih (Silalahi, 2012). Pada penelitian ini, populasi yang diambil adalah gabungan kelompok tani (gapoktan) dimana merupakan petani yang tergabung dalam kelompok tani (poktan).

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah secara *simple random sampling* dimana dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi karena dianggap populasi yang ada homogen (Sugiyono, 2014). Populasi yang homogen dilihat dari segi pemahaman petani tentang pentingnya kelembagaan ekonomi petani sama, usia rata-rata 46 tahun dan sebagian besar pendidikan adalah SD. Untuk menentukan jumlah responden digunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat kesalahan 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel.

N : Jumlah populasi.

d : Presisi yang ditetapkan.

$$n = \frac{2251}{1 + 2251(0,1)^2}$$

n = 95,74 *dibulatkan* 96 sampel

Dari hasil perhitungan rumus Taro Yamane terpilih 96 sampel dari 2251 anggota gabungan kelompok tani di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Responden yang telah diperoleh, tidak perlu distratakan lagi karena berdasarkan hasil kajian sosial pemahaman petani pada umumnya sama.

Sikap

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Berikut adalah rumus mean yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : Mean.

X : Nilai.

N : Jumlah subjek (Responden).

Untuk mengetahui kategori nilai yang didapat, maka dibuat pengkategorian yang berisi 2 kelas untuk menentukan hasil evaluasi. Kategori tersebut adalah menerima dan menolak. Penentuan kategori responden menerima atau menolak adalah dengan menghitung skor-T. Alat bantu yang digunakan untuk menghitung skor-T adalah Microsoft excel 2013. Pengambilan keputusan yang digunakan dalam skor-T adalah:

1. ≥ 50 : Menerima
2. < 50 : Menolak

Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2014). Dalam proses analisis data, peneliti mengolah dan mengorganisasi data mentah kedalam bentuk yang sesuai, menyajikannya dalam berbagai bagan atau gambar untuk meringkas segi-segi atau ciri-cirinya yang mengintrepetasi atau memberi makna teoritis atas hasil (Silalahi, 2012). Secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2014). Data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, penyebaran angket selanjutnya dianalisis sesuai dengan jenis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Petani Terhadap Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

Kebanyakan kasus, tujuan program atau dampak kegiatan yang dihasilkan oleh pelaksanaan program dievaluasi (Mardikanto, 2009). Sikap petani terhadap materi penyuluhan yang telah disampaikan adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan. Koperasi pertanian sebagai strategi untuk meningkatkan kelembagaan ekonomi petani adalah fokus penyuluhan. Dalam hal ini, petani cenderung menerima atau menolak strategi yang telah disuluhkan; sikap dapat dibagi menjadi sikap positif dan negatif. Jika seseorang dihadapkan pada suatu dorongan yang menuntut reaksi individual, sikap akan muncul. Selama kegiatan penyuluhan, atau sebelum diskusi, jawaban dapat diberikan. Individu pasti akan merespons dengan cara yang berbeda. Setiap kelembagaan petani pasti mengalami masalahnya sendiri. Ini disebabkan oleh karakteristik individu mereka, komoditas pertanian yang dibudidayakan, kultur sosial dan budaya, dan faktor lain. Jika skor-T responden lebih dari lima puluh, responden memiliki sikap menerima atau respons positif. Sebaliknya, jika skor-T kurang dari lima puluh, responden memiliki sikap menolak atau respons negatif. Hasil evaluasi sikap diperoleh dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan sebanyak dua belas kali

dengan responden yang dipilih berdasarkan hasil penelitian sosial dan wawancara. Hasil evaluasi sikap tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Evaluasi Sikap Petani terhadap Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

| No. | Sikap (Skor-T) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|------------------------|----------------|----------------|
| 1. | Menerima (≥ 50) | 46 | 75,41 |
| 2. | Menolak (< 50) | 15 | 24,59 |
| | | 61 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima materi penyuluhan yang diberikan tentang koperasi pertanian sebagai strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. 75,41% responden memberikan respon positif untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Respon positif yang diberikan dikarenakan adanya kebanggaan terhadap profesi petani yang dijalankan. Dengan menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani secara langsung profesi petani akan semakin dihargai dimana petani bukan lagi menjadi objek melainkan subjek atas usahanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astusti (2016) dimana adanya respon positif petani terhadap profesi petani. Anantanyu (2011) dalam penelitiannya mengenai kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya menyatakan bahwa ada beberapa hal dimana petani hendaknya berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan program pembangunan pertanian yakni:

1. Petani memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program.
2. Petani lebih termotivasi untuk bekerja sama dalam program jika ikut bertanggung-jawab didalamnya.
3. Petani sendiri berhak mengambil keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai.
4. Banyaknya permasalahan pembangunan pertanian tidak mungkin dipecahkan secara perorangan.

Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani membutuhkan keputusan kolektif kelompok tani. Melalui keputusan kolektif, petani akan merasa memiliki kelembagaan tersebut sehingga dapat memberikan manfaat. Seringnya petani mengadakan kegiatan pertemuan tentu memudahkan dalam pengambilan keputusan. Kelembagaan ekonomi petani memberikan dampak yang signifikan jika petani benar-benar mau menumbuhkannya. Melalui kelembagaan ekonomi petani ada beberapa kemudahan yang diperoleh petani diantaranya mudahnya mendapatkan modal usaha, tersedianya sarana

produksi dan alsintan juga beberapa kemudahan lainnya. Kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo menyadari akan potensi yang ada, sehingga untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani memerlukan dukungan dari pihak lainnya. Tabel selanjutnya akan menunjukkan distribusi umur petani yang menerima strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani.

Tabel 2. Distribusi Umur Petani terhadap Respon Menerima

| No. | Umur (Tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|----------------|----------------|----------------|
| 1. | Muda (27-44) | 25 | 54,35 |
| 2. | Sedang (45-62) | 18 | 39,13 |
| 3. | Tua (63-80) | 3 | 6,52 |
| | | 46 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Tabel diatas menunjukkan bahwa petani berusia muda memiliki respon positif lebih tinggi dibandingkan dengan petani berusia sedang maupun tua. Petani muda cenderung lebih bisa menerima perubahan yang ada, sementara petani tua lebih banyak mempertimbangkannya. Hal ini bukan berarti petani berumur tua memiliki respon negatif terhadap strategi yang disuluhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah *et al.* (2017), dimana petani muda memiliki respon lebih positif dalam menerima adopsi inovasi dibandingkan dengan petani yang memiliki umur lebih tua sesuai dengan hasil evaluasi. Kelembagaan petani Kecamatan Junrejo mempunyai anggota dengan sebaran umur yang beragam. Tentu ini menjadi hal yang baik dalam pengambilan keputusan. Seringkali petani senior dijadikan sebagai bahan konsultasi sebelum pengambilan keputusan. Faktor Pengalaman menjadi modal mengapa petani senior dijadikan subjek konsultasi. Penghargaan inilah yang membuat sebagian besar ketua kelompok tani di Kota Batu adalah petani senior.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Petani terhadap Respon Menerima

| No. | Umur (Tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|--------------|----------------|----------------|
| 1. | SD | 8 | 17,39 |
| 2. | SMP | 16 | 34,78 |
| 3. | SMA | 21 | 45,65 |
| 4. | S1 | 1 | 2,17 |
| | | 46 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Tabel diatas menunjukkan bahwa petani dengan jenjang pendidikan SMA memiliki respon positif lebih tinggi dibandingkan dengan petani lulusan SD, SMP dan S1. Sasaran penyuluhan dengan tingkat pendidikan S1 hanya berjumlah 1 orang dibandingkan dengan

tingkat pendidikan yang lainnya. Jika dilihat secara keseluruhan, tingkat pendidikan yang tinggi memiliki respon yang lebih positif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah *et al.*, (2017), pendidikan yang tinggi mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki petani dan menjadikan petani lebih mempertimbangkan dalam mengadopsi sebuah teknologi baru. Semakin tinggi pendidikan petani, kecenderungan untuk langsung bertindak mulai dikurangi dan menganalisisnya terlebih dahulu. Namun bukan berarti petani dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menolak strategi yang disuluhkan. Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap nilai yang akan diberlakukan dalam kelompok. Hampir sebagian besar petani Kecamatan Junrejo adalah lulusan sekolah dasar (SD) dimana mempunyai respon positif terkait kelembagaan ekonomi petani. Respon positif atau negatif yang diberikan tentunya didasari pertimbangan yang matang apakah nantinya kelembagaan ekonomi petani dapat memberikan keuntungan atau tidak bagi petani. Kondisi petani yang lemah dikarenakan usaha pertanian tidak terfokus pada kelompok. Ketika petani membutuhkan bibit, ia harus mencarinya ke luar kelompok. Begitupun dengan sarana usaha pendukung lainnya. Dengan mendirikan kelembagaan ekonomi petani, usaha kelompok semakin kuat baik dari penyediaan barang sampai pada pemasaran hasil usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sikap petani terhadap strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani menunjukkan hasil yang positif dimana 75,41% responden memberikan respon positif untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani, 54,35% petani berusia muda dan 46,65% berpendidikan SMA. Hal ini dapat menjadi acuan suksesnya dalam penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo harus memperhatikan manajemen kelompok dan partisipasi anggota, dimana masih banyak anggota yang belum aktif mengikuti pertemuan kelompok. Responden yang memberikan sikap menolak (27,27%) perlu dilakukan analisis lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penelitian hingga terpublikasinya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, C. R., Sumardjo dan Mulyani, E. S. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Tani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung, dan Kedelai) di Jawa Timur (Factors Influencing the Roles

of Rice Farmer Group Communication in Technological Innovation Adoption of Rice, Corn, and Soybean Special Effort in East Java Province). *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2): 151-170.

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*, 7(2): 102-09.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Astuti, N. B. (2016). Sikap Petani terhadap Profesi Petani: Upaya untuk Memahami Petani melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani di Kecamatan Pauh, Kota Padang) (Farmers' Attitude toward Farmers Profession: Effort to Understanding farmers through social Psychology (Farmer Case in Subdistrict of Pauh City of Padang). *AGRISEP*, 16(1): 59-66.
- BPPSDMP. (2012). *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani*. Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Nomor 90/Per/SM.820/J/12/12 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani. PLT. Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Jakarta.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Cetakan 1. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press). Surakarta. Jawa Tengah.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama. Bandung. Jawa Barat.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung. Jawa Barat.